

Konsep Islam Tentang Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan

Khairuddin

Universitas Islam Indragiri

Email: khairuddin921@gmail.com

ABSTRACT

God affirms that man is at the top of his creation, with a degree of perfection and uniqueness that is superior to all other creatures. (QS.At-Tin:4). But God warned him that he was not yet perfected and that he had to struggle to be perfected. (QS.Asy-Syams:7-10). This perfecting process is possible because the human being is in essence philosophical, intellectual, and intelligent, plus the coming of the apostles of the Lord, bringing the Scriptures as guidance to mankind's life. (QS.An-Nisa:174). It will not be accomplished if man does not use his understanding and does not follow the guidance of God. Education is simply a process of humanizing man; "man is the core of the educational process", that is, man is the nucleus of an educational procedure. It shows that human beings are both objects and perpetrators of education. Therefore, the formulation and implementation of education must always be based on the concept of human rights. The potential of human reason is capable of producing science, which must be cultivated and developed in an optimal and integrated way through the educational process. He is the God of the earth, and he is the Lord of all things.

ABSTRAK

Secara tegas Allah menyatakan bahwa manusia merupakan puncak ciptaan-Nya dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima dibanding makhluk lainnya (QS.At-Tin:4). Namun begitu Allah juga memperingatkan bahwa kualitas kemanusiaannya masih belum selesai (setengah jadi), sehingga masih harus berjuang untuk menyempurnakan dirinya (QS.Asy-Syams:7-10). Proses penyempurnaan ini amat dimungkinkan karena pada dasarnya manusia itu fitri, hanif dan berakal ditambah lagi dengan datangnya para Rasul Tuhan pembawa kitab suci sebagai petunjuk hidup manusia (QS.An-Nisa:174). Kesempurnaan itu tidak akan tercapai bilamana manusia tidak mempergunakan akal secara baik dan benar serta tidak mengimplementasikan petunjuk Allah, maka derajat manusia sama dengan hewan (QS.al-A'raf: 179). Pendidikan secara sederhana adalah sebagai sebuah proses memanusiakan manusia, "*man is the core of the educational process*", bahwa manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Oleh sebab itu formulasi dan implementasi pendidikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Potensi akal yang dimiliki oleh manusia mampu menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Pendidikan hendaklah mengembangkan potensi manusia secara simultan dan seimbang sehingga membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai "abdullah" (hamba Allah) dan sebagai "Khalifatullah" (wakil Allah) dimuka bumi.

Kata kunci: : Islam, Manusia, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khusus yang menandai kehidupan manusia adalah pendidikan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berpendidikan. Karena pendidikanlah, manusia selalu berkembang dari waktu ke waktu menuju kepada hidup yang lebih sempurna, sekalipun kesempurnaan itu tidak pernah akan dapat dicapainya.

Pendidikan sebagai suatu proses, selalu melibatkan manusia. Hal demikian dikarenakan manusia memiliki peran ganda, pada satu sisi manusia menjadi objek pendidikan. Namun disisi lain manusia juga berperan sebagai subjek pendidikan. Pertanyaan yang perlu dimunculkan disini adalah “Siapa manusia itu”?

Dari mana asal manusia? jawabannya tentulah sangat mudah. Manusia itu berasal dari orangtuanya, kemudian orang tuanya berasal dari orangtuanya pula. Bila jawaban kita teruskan tentulah diakhir pertanyaan akan timbul pertanyaan, siapakah orang tua pertama dan bagaimanakah orang tua pertama itu bisa terwujud.

Pada era yang modern ini, ada banyak penemuan, ilmu pengetahuan, dan teori yang berkembang dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Namun, diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia.

Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana, kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus* (Kompasia).

Di lain pihak banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama.

Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT melalui al-Qur’an. Lewat al-Qur’an Allah memberikan rahasia-rahasia

tentang manusia. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep Islam tentang manusia dan implikasinya pada pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis menggunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Asal usul manusia menurut al-Qur'an

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bermacam-macam istilah, seperti : Turaab, Thieen, Shal-shal, dan Sulalah. Dapat diartikan sesungguhnya Allah menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada pada tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses berikutnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an secara rinci. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan manusia diciptakan dari tanah, pada umumnya hanya dipahami secara lahiriah saja. Menimbulkan pendapat sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT berasal dari tanah, karena Allah maha kuasa, segala sesuatu pasti dapat terjadi.

Al-Qur'an (naqal) tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun bila manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan. Sebagaimana Allah SWT katakana dalam Al-Qur'an, *"Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai"*. (QS. al- A'Raaf : 179).

Dalam Al-Qur`an banyak ditemukan ayat yang menerangkan tentang asal kejadian manusia. Berikut beberapa ayat al-Qur`an yang berbicara tentang kejadian manusia:

1.1. Penciptaan Adam

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:; “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. (QS. Sad; 71) “ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (QS. Al Hijr : 28).

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (8). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (9). (QS. As Sajadah : 7-9)

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (QS. Al Hijr : 26)

Bahkan Iblis pun mengatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah, Allah berfirman *“Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu? (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia (Adam), Engkau ciptakan dari tanah”. (QS. Al-A`raf : 12). Pada ayat lain, (Iblis) berkata “Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia, Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Sad : 76)*

Penciptaan Nabi Adam dari tanah dipertegas oleh sabda Rasulullah, *“Wahai sekalian umat manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu Satu (esa). Nenek moyangmu juga satu, kamu semua berasal dari Adam. sedangkan Adam berasal dari tanah”. (HR. Ahmad, 23536).*

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa Allah langsung menciptakan manusia pertama yaitu Adam sebagai makhluk yang sempurna. Manusia diciptakan Allah dari tanah dengan berbagai jenis tanah.

1.2. Penciptaan Hawa.

Firman Allah SWT, *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”*. (QS. An-Nisa : 1)

Diayat lain Allah berfirman; *“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), kemudian darinya Allah jadikan pasangannya (Hawa) dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak ujtukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu. Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka kenapa kamu dapat dipalingkan? (Q.S. Az-Zumar : 6)*

Penciptaan Hawa tidak dikisahkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan namanya juga tidak disebutkan secara tersurat. Namun ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan *“dari diri yang satu dan (Allah) menciptakan pasangannya dari dirinya”* ditafsirkan sebagai penciptaan Hawa yang berasal dari bagian Adam.

Dikalangan para ulama memang berbeda pendapat tentang penciptaan Siti Hawa dalam menafsirkan ayat Allah *“dari diri yang satu” (min nafsin wahidah) “dan menciptakan pasangan dari dirinya” (Kholaqo min-ha zawjahaa)* ditafsirkan sebagai bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. yang didukung berdasarkan hadis Rasulullah, *“Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, sementara yang paling bengkok itu bagian teratasnya. Jika engkau bersikeras meluruskannya, ia akan patah. Tetapi jika engkau membiarkannya, ia akan bengkok selamanya. Maka nasihatilah wanita dengan cara yang baik”* (HR Bukhârî, Muslim, Ibnu Abi Syaibah, dan Baihaqî)

Para Mufassir seperti al Qurthubi, al Zamakhsyari, al Alusi, Jalaluddin al Suyuti, dan lainnya memahami dan meyakini kata *nafs wahidah* adalah Adam dan kata *zawjaha* adalah Hawa. Mereka memahami ayat tersebut berdasarkan

pada Hadits tentang penciptaan wanita riwayat Bukhârî Muslim dimana Ibn Katsir juga mencantumkan dalam tafsirnya, (Jurnal Jumrah).

Di samping itu ada pula yang menafsirkan kata *zaujaha* (pasangannya) dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

Sebahagian para penafsir kontemporer seperti dari kalangan feminisme menafsirkan kata "*nafsin wahidah*" dengan jenis yang sama dengan penciptaan Adam. Jika Adam diciptakan dari tanah, berarti Siti Hawa juga diciptakan dari tanah. Hadis Bukhori Muslim di atas menurut mereka sanadnya tergolong lemah. Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya "al-Manar" menegaskan bahwa mufassir yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam dipengaruhi oleh penjelasan dalam perjanjian lama (bibel). Dalam Kitab Bibel (Genesis 1:26-27; Imamat 2 : 7 dan 5; Yahwis 2: 18-24 terdapat uraian khusus tentang penciptaan Adam dan Eve (Hawa).

Kontroversi sesungguhnya mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam ditemukan dalam hadits Nabi SAW dan para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai tentang wanita (Hawa) tercipta dari tulang rusuk, ada yang memaknai secara istilah (harfiah) dan ada yang memaknai secara metafora (kiasan), maka implementasi terhadap penafsiran dari dua mufassir tersebut, pertama, asal mula penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam (tulang rusuk), kedua, penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam yaitu dari jenis yang sama dan tidak ada perbedaan

Terlepas dari mana Hawa diciptakan, yang jelas tujuan Siti Hawa diciptakan adalah sebagai pasangan dan patner Adam. Bukan berarti Adam manusia pertama lalu lebih mulia dari Hawa. (the second) . Keduanya mempunyai kedudukan yang sama mulia di mata Allah SWT. Allah SWT mmenyebut laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dalam jumlah yang berimbang. Laki-laki sebanyak 83 kali dan perempuan sebanyak 84 kali.

1.3. Penciptaan Isa.

Nabi Isa As diciptakan melalui seorang Ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis.

Kronologis penciptaan Nabi Isa As, Allah ceritakan dalaam al-Qur'an: Dia (Jibril) berkata: "*Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu,*

untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda(kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam : 19-21).

Allah mengutus Jibril untuk meniupkan ruh ciptaan Allah ke rahim maryam, maka hamilah Maryam. Allah berfirman:“ *Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (Ruh) ke dalam (tubuh)nya, Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”* (QS. Al Anbiyaa : 91). “*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. ”* (QS. Maryam : 22).

Allah SWT menunjukkan bahwa penciptaan Nabi Isa AS yang tanpa ayah tidak dikecualikan dari kekuasaan Allah SWT. Karena Nabi Adam AS juga diciptakan dengan cara yang mirip. Keduanya diciptakan sama-sama tanpa ayah.

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakannya (Adam) dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (Q.S. Al Imran :59).

Berikutnya Allah SWT berfirman: *"Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu."* (QS. Al Imran : 60). Ayat ini menunjukkan kebenaran tentang kenabian Nabi Isa AS yang berasal dari Allah SWT.

1.4. Kejadian Manusia Secara Umum

Kejadian manusia yang merupakan keturunan Adam, dijadikan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa di atas), Proses pembuahan terkait lahirnya anak manusia rupanya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Jauh sebelum teknologi atau ilmu

pengetahuan saat ini mengungkap terkait proses fertilisasi (pembuahan), al-Qur'an sudah menyebutkan tahapan proses tersebut.

Al-Qur'an yang diturunkan 1.400 tahun lalu banyak mengungkap informasi, yang baru saat ini berhasil ditemukan oleh ilmuwan melalui penelitian. Fenomena atau fakta saat ini, yang kemudian sesuai dengan al-Qur'an, menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dan bahwa kitab suci umat Islam ini benar yang datangnya dari Sang Maha Pencipta.

Proses reproduksi manusia lewat rahim ibu, dijelaskan dalam al-Qur'an :
“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS: al-Mu'minūn: 12-14).

Dalam Surat as-Sajdah, ayat 7,8,9, Allah berfirman; *“(Dialah yang) membuat segala sesuatu dengan ciptakan yang sebaik-baiknya yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani) (8). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (9).*

Demikian ungkapan al-Qur'an mengenai proses kejadian manusia. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan proses kejadian manusia, antara lain dalam hadisnya yang berbunyi; *“Sesungguhnya setiap manusia dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah (air mani), empat puluh hari sebagai 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula sebagai mudhghah (segumpal daging). Kemudian Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan roh (ciptaan) Allah ke dalam tubuh (janin) manusia yang berada dalam rahim itu. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dari ungkapan hadis diatas dapat diketahui bahwa ketika masih berbentuk janin sampai berumur empat bulan, embrio manusia belum mempunyai ruh. Ruh itu baru ditiupkan kedalam janin setelah janin itu berumur empat bulan (3x40

hari). Namun, dari teks atau nash itu dapat dipahami kalau orang mengatakan bahwa kehidupan itu sudah ada sejak manusia berada dalam bentuk *Nuthfa*. (H.M.Rasjidi, 1984; 5).

Tentang perubahan manusia dari tahap selanjutnya dijelaskan dalam al-Qur'an: *"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu menjadi dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan agar kamu mengetahui."*(QS: al- Mu'min: 67).

Penciptaan manusia secara umum yang merupakan keturunan Adam dimulai kejadiannya dari *"saripati yang berasal dari tanah"*, yang terdapat dalam Al Qur'an member makna bahwa sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas). Nutfah sering diartikan dengan sesuatu yang sangat kecil dihasilkan dari setetes air mani. Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya membuahi ovum (sel telur). Sesuatu yang bergantung ('alaq) terus berkembang secara bertahap mengambil bentuk manusia.

Dari ayat-ayat diatas jelaslah bahwa asal kejadian manusia dalam pandangan al-Qur'an, ada 4 (empat) kejadian yaitu, kejadian adam dari tanah dalam istilah yang bermacam-macam, antara lain tanah, tanah kering, tanah liat, dan tanah lumpur; Kejadian Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam; kejadian Isa; dan kejadian manusia pada umumnya.

2. Manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah.

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu pertama dalam surah al-Baqarah dan dalam surah as-Shad. (Jurnal Mawa'izh, 2016).

Ayat pertama, berkata Allah kepada para malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*. (QS.al-Baqarah : 30). Selanjutnya ayat yang kedua Allah katakan yang artinya; *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi..."*.(QS. As-Shad : 26).

Pengertian khalifah pada ayat diatas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh Umar shihab, ada dua makna arti: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi. (Umar Shihab, 2005).

Khalifah bermakna mengganti, menggantikan, menempati tempatnya, artinya Allah mengangkat wakil-Nya sebagai khalifah untuk menggantikan posisi kemuliaan Allah di bumi, hal ini menunjukkan manusia mendapatkan keutamaan dan kemuliaan dari Allah menjadi khalifah-Nya di bumi untuk menjalankan tugas dan fungsi yang akan diberikan kepada mereka.

Sebelum diciptakan Adan As, terjadi dialog antara Allah dengan Malaikat, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*.(QS. al-Baqarah : 30). Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan kepada Malaikat bahwa Ia akan menjadikan seorang khalifah di bumi ini. Penegasan itu menunjukkan bahwa Allah memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada makhluk tersebut untuk menggantikan posisi kemuliaan-Nya.

Malaikat yang menyadari status khalifah Allah yang akan diberikan kepada Adam, bertanya kepada Allah tentang penunjukkan itu. Apakah pantas manusia mendapatkan kehormatan tersebut? Sementara itu, menurut mereka, makhluk yang akan menjadi khalifah Allah itu adalah makhluk yang akan membuat keonaran, kerusakan terhadap bumi ini, sehingga mereka pantas disebut mufsidun (orang yang berbuat kerusakan). Selain itu, mereka akan melakukan pertumpahan darah yaitu saling membunuh di antara sesamanya. Padahal, posisi khalifah Allah adalah posisi

terhormat. Apakah posisi ini pantas diperoleh makhluk yang akan melakukan hal demikian? Sedangkan Malaikat, sebagai makhluk Allah yang terlebih dahulu diciptakan telah menunjukkan ketundukan, kepatuhan dan pengabdianya kepada Allah, dan senantiasa bertasbih dan bertahmid kepada-Nya.

Dengan demikian, menurut Malaikat, merekalah yang pantas untuk mendapatkan posisi tersebut di bumi ini. Menjawab pertanyaan Malaikat, Allah menegaskan bahwa Ia mengetahui apa yang tidak diketahui Malaikat. Allah yang menciptakan seluruh makhluk dan pemberi pengetahuan, tentu mengetahui apa tujuan dari penciptaan makhluk yang diciptakan-Nya. Hanya Allah yang mengetahui hikmah yang terdapat dibalik penciptaan-Nya. Malaikat, sekalipun senantiasa menyucikan dan memuji Allah, dan makhluk yang paling dekat dengan Allah, tidak mengetahui hikmah dari penciptaan, bila Allah tidak memberitahukannya.

Menjadi khalifah Allah di bumi ini ternyata bukan tugas yang ringan atau main-main. Sebagai khalifah Allah di bumi yang akan menjalankan kehendak dan ketetapan-Nya, Adam, sebagai bapak manusia dibekali Allah dengan segala pengetahuan yang dibutuhkannya untuk menjalankan tugas tersebut. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda. Dengan demikian berarti Allah memberinya pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda atau fungsi benda-benda tersebut.

Pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada Adam, ternyata tidak ada yang diketahui Malaikat walaupun selama ini mereka merasa sebagai makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (Benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar” Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha mengetahui, Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah : 32-33).

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siapapun tidak memiliki pengetahuan kecuali bila Allah memberikan pengetahuan kepadanya. Seluruh potensi atau pengetahuan yang diberikan Allah merupakan modal utama bagi manusia untuk kesiapan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah Allah.

Kemudian Allah memberikan tugas yang harus mereka laksanakan dalam rangka kekhalifahannya. Tugas tersebut Allah ungkapkan dalam al-Qur'an yang artinya; " *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* " (QS. As-Shad : 26).

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah telah menjadikan Daud sebagai khalifah (penguasa/pemimpin/pengelola) di bumi ini. Sebagai khalifah, Daud diharapkan mampu memberi keputusan dengan benar dan adil dalam setiap permasalahan yang terjadi. Seorang khalifah yang menjadi pemimpin dan penguasa harus mampu menegakkan dan menerapkan hukum dengan benar dan adil. Kemampuan menegakkan hukum secara benar dan adil sangat penting bagi seorang pemimpin. Keadilan merupakan dasar agar kekuasaan itu dapat berjalan dengan baik. Tanpa keadilan maka akan terjadi kecurangan dan dampaknya adalah timbulnya kezaliman di tengah-tengah masyarakat. Kecurangan dan kezaliman memberikan dampak kerusakan bagi manusia dan alam. Hal inilah yang dikhawatirkan para malaikat ketika terjadinya dialog dengan Allah tentang penetapan manusia sebagai khalifah.

Pemimpin yang adil dalam menerapkan aturan dan hukum dapat menjalankan kekuasaannya dengan baik, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi yang lainnya, termasuk alam sekitarnya. Hal inilah sebenarnya yang menjadi tugas utama seorang khalifah Allah di bumi ini yaitu mampu mewujudkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan mereka di dunia ini.

3. Manusia diciptakan Allah untuk beribadah/mengabdikan kepadanya.

Untuk apa kita diciptakan di dunia? masih ada segelintir orang yang muncul dalam dirinya pertanyaan seperti ini, bahkan dia belum menemukan jawaban dari pertanyaan ini hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. "Untuk tujuan apa sih, kita diciptakan di dunia ini?", demikian pertanyaan yang selalu muncul dalam benaknya. Lalu sampai-sampai dia menanyakan pula, "Kenapa kita harus beribadah?"

Paling tidak, ada beberapa alasan mengapa kita harus beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT. di antaranya;

Pertama; Manusia diciptakan oleh Allah, Firmannya yang berbunyi “*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin : 4). Seluruh makhluk yang bernama manusia adalah hamba-hamba Allah. Pemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu lahir kewajiban menerima semua ketentuan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Atas dasar itu pula manusia tidak dibenarkan memilah-milah sebagian aktivitasnya karena Allah dan sebagian karena yang lain. Allah berfirman; “*Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”* (QS al-An’am : 162).

Kedua; Diciptakan memang untuk beribadah. Tugas manusia untuk beribadah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur’an, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”(QS. Az-Zariyat : 56). Ayat ini menegaskan tugas makhluk ciptaan Allah di dunia yaitu beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan akibat adanya rasa keagungan sang pencipta.

Ketiga; Tanda syukur atas diciptakannya kita oleh Allah SWT. Allah berfirman : “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*”(QS. Ibrahim 14: Ayat 7). Yakin dengan sepenuh hati bahwa apa yang kita capai dan kita dapatkan semua itu berasal dari Allah dan atas kehendak juga kuasanya. Syukur kepada Allah SWT adalah ibadah yang wajib harus dilaksanakan seorang muslim. Karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba mendapatkan kenikmatan dunia baik nikmat harta, makanan, pakaian, serta jabatan, melainkan dari pemberian Allah semata.

Keempat; Konsekuensi janji kita kepada Allah SWT. Allah berfirman “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,*” (QS. al-A’raf : 172). Dengan pengakuan itu, sesungguhnya sejak awal dari tempat asalnya

manusia telah mengakui Tuhan, telah ber-Tuhan. Pengakuan ini memberi makna bahwa secara potensial manusia beriman kepada ajaran agama yang diciptakan Allah yang maha kuasa. Implementasi beriman itu adalah beribadah atau mengabdikan kepada-Nya.

Kelima; Adanya azab Allah di akhirat bagi orang yang tidak mengabdikan kepada-Nya, Allah berfirman: "*Katakanlah (Muhammad), Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.*" (QS. al-An'am : 15). Ayat ini memberi makna bahwa ada pertanggungjawaban secara individual manusia atas segala perbuatannya di dunia ini. Apabila benar-benar beribadah atau mengabdikan kepada Allah maka balasannya adalah Surga, namun sebaliknya apabila ia menentang perintah Allah maka balasannya adalah Neraka.

Lalu bagaimana beribadah atau mengabdikan kepada Allah, paling tidak ada 2 (dua) bentuk; *Pertama*, pengabdian melalui ibadah khusus yakni ibadah yang langsung kepada Allah yang cara dan waktunya telah ditentukan-Nya, sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasulullah seperti bersuci, ibadah shalat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, pengabdian melalui ibadah umum yakni melakukan perbuatan-perbuatan baik (amal shaleh) yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat dengan niat ikhlas untuk mencari keridhaan Allah.

4. Manusia memiliki potensi beriman kepada Allah.

Ada dua bentuk potensi yang diberikan Allah kepada setiap manusia yakni yang terdapat di diri manusia berupa Ruh Allah, Akal dan Nafsu (dorongan untuk berbuat) dan yang berada di luar diri manusia, yaitu al-Quran, Sunnah Rasul dan Alam Semesta. Potensi yang pertama merupakan potensi dasar yang dengan itu potensi kedua dapat dimanfaatkan, tanpa ada potensi pertama potensi yang kedua menjadi tidak ada artinya.

Manusia sesungguhnya mempunyai potensi beriman kepada Allah, hal ini bisa kita lihat sebelum ruh dipertemukan dengan jasad dirahim ibunya, ruh yang berada di alam gaib, terlebih dahulu ditanyai oleh Allah : "*Alastu bi rabbikum? Apakah kalian mengakui aku sebagai Tuhan kalian?*" *qaaluu, Bala Syahidnaa: Ya, Engkau adalah Tuhan kami*". (QS. al-A'raf : 172). Dengan pengakuan ini, sesungguhnya sejak awal dari tempat asalnya, manusia telah mengakui Tuhan. Pengakuan dan penyaksian bahwa Allah adalah Tuhan ruh yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang sedang

mengandung, telah membuktikan manusia mengakui (pula) kekuasaan Tuhan sebagai pencipta. Makanya ketika manusia menghadapi musibah banjir, longsor, gunung meletus, tsunami dan bencana alam lainnya maka secara spontan mulut dan pikiran mereka tertuju kepada sang penguasa.

August Comte dengan pemikirannya yang positivistik telah mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi lajunya ilmu pengetahuan. Sayangnya ia hanya mengakui sesuatu itu ada, benar dan nyata apabila telah dapat diuji dengan pengumpulan data. Ketuhanan dianggapnya sebagai hal yang tidak dapat diuji, maka Allah tidak ada dan bukan realitas. Tetapi anehnya ketika isteri kesayangannya meninggal dunia, ia harus meratapi mayatnya yang telah dianggap selesai menjalankan tugasnya di dunia dan berdo'a diatas kuburannya. Tindakannya ini jelas, bertentangan dengan konsep pemikirannya yang positivistic. Pada saat itu ia dicekam oleh perasaan spritualnya, yang selama penjelajahan pemikirannya tidak diakui adanya. (Jurnal Edukasi, 2021).

Ayat diatas (QS. al-A'raf : 172), tidak hanya menunjukkan bahwa manusia telah mengikat baiat dengan penciptanya suatu pernyataan ber-Tuhan, tetapi lebih dari itu ayat ini menunjukkan bahwa sejak sedini mungkin Tuhan telah mendidik dan menaruh dalam diri manusia instink ketuhanan. Maka kalau ada manusia mengaku tidak bertuhan, sebenarnya ia telah mengingkari suara hatinya sendiri dan menipu kemanusiaannya sendiri. Sesungguhnya dengan roh Allah itulah manusia dapat menemukan kebenaran dan dapat menuntun jalan kehidupan yang dipenuhi dengan ujian dan cobaan.

5. Secara individual manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya.

Hal ini dinyatakan Tuhan dalam Firman-Nya dalam surat at-Thur ayat 21 yang berbunyi “ *setiap orang terikat (bertanggungjawab) terhadap apa yang dilakukannya.*” Kemudian disurat lain Allah berfirman : *Katakanlah (Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (QS.Al-An'am:164).* Rasulullah bersabda “*Setiap kalian adalah*

ra'in (pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian." (HR. Bukhari Muslim).

Ayat dan hadis diatas secara jelas dan gamblang menyadarkan kita bahwa setiap perbuatan akan di pertanggungjawabkan oleh setiap pribadi masing-masing dihadapan Allah di hari kiamat. Setiap dari kita akan menuai hasil dari apa yang kita tanam, *"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)." (QS.An-Nahl : 111).*

Implikasi Pada Pendidikan

Potensi dasar berupa akal yang diberikan Allah kepada manusia telah mampu menghasilkan ilmu pengetahuan sehingga manusia mudah menjalani aktivitas kehidupan di dunia ini. Ilmu pengetahuan tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Pendidikan harus menjadikan seorang yang berguna, yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, Oleh karenanya, siapa, dari mana dan akan kemana manusia ini harus dijadikan pangkal tolak dalam menentukan pendidikan. Apapun bentuk ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia, tujuannya adalah untuk menyiapkan manusia menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah,

Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai 'abdullah (Qs.Adz-Dzariyat; 56), dan juga sebagai khalifatullah (al-fathir; 39, al-An'am; 165), maka pendidikan adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai 'abdullah" (hamba Allah) yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya dan juga sebagai "khalifatullah", berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhilafahan terhadap alam.

KESIMPULAN

Islam tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Secara tegas Allah menyatakan bahwa manusia merupakan puncak ciptaan-Nya dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima dibanding makhluk lainnya (QS.At-Tin:4). Namun begitu Allah juga memperingatkan bahwa kualitas kemanusiaannya masih belum selesai (setengah jadi), sehingga masih harus berjuang untuk menyempurnakan dirinya (QS.Asy-Syams:7-10).

Proses penyempurnaan ini amat dimungkinkan karena manusia memiliki akal ditambah lagi dengan datangnya para Rasul Tuhan pembawa kitab suci sebagai petunjuk hidup manusia.

Potensi akal yang dimiliki oleh manusia mampu menghasilkan ilmu pengetahuan sehingga memudahkan manusia menjalankan aktivitas hidupnya di dunia ini. Ilmu pengetahuan tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Pendidikan hendaklah mengembangkan potensi manusia secara simultan dan seimbang sehingga membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘abdullah’ (hamba Allah) dan sebagai “Khalifatullah” (wakil Allah) dimuka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Daud Ali, Muhammad. 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

DEPAG RI. 2000. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : PT Bulan Bintang.

DEPAG RI. 2001. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, DEPAG.

Mulyadi, *Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Al- Taujih, ISSN 2502-0625, e-ISSN 2715-7571, Vol. 3 No. 1 (2017) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

<https://www.kompasiana.com/ditarahayu/54f7ae10a33311641e8b4794/makalah-asal-usul-manusia-menurut-sains-dan-islam>.

Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi,. PT. Gemawinda Panca Perkasa, Jakarta, 2000, Bintang, Jakarta,

Jurnal Jumrah, *Penciptaan Siti Hawa*, Edisi 03, bulan Agustus 2015
<http://jumrah.com/Magz/201503/artikel/sirahnabawiyah/Penciptaan Siti Hawa.html>

Rasjidi, H.M, 1984, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Depag, Jakarta.

Ilyas. R, *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mawa`izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Shihab. Umar, 2005, *Kontekstualitas Al-Qur,an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur''an*, Hlm 121, Penamadani, Jakarta.

..*Jurnal Edukasi*, ISSN; 2087 – 0310. E-ISSN; 2721 – 7728, Vol.9 N0.2 Tahun 2021.
<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1547/931>

Katsir, Ibnu, 2004. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa.

Clover Monsma, John. 1985, *Bukti-Bukti Tentang Allah Dalam Pengetahuan Modern*, Yogyakarta, Penerbit Ananda.